

Penguatan Komite Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pendidikan Anak Usia Dini

Muniroh Munawar

Universitas PGRI Semarang

Email: munirohmunawar@upgris.ac.id

Abstract

The purpose of this study is to describe; (1) understanding of the learning committee; (2) the form of involvement of the learning committee in the implementation of the independent curriculum in PAUD; (3) the tasks of the learning committee in implementing the independent curriculum in PAUD; (4) how to strengthen the learning committee in implementing the independent curriculum in PAUD. This study uses a type of qualitative research with a Library Research approach. Based on the process of data collection and analysis, the results obtained, namely: (1) The learning committee is a team at the education unit level consisting of school supervisors, school administrators, and teachers selected by the principal. The elements in the Learning committee in PAUD are the head of the education unit, the supervisor/supervisor, and 2 educators. The teacher representatives for the learning committee will be selected by the principal who administers the drive school program; (2) The role of the learning committee is to organize in-house training, analyze the learning needs of teachers and mobilize the community of practitioners in their schools, facilitate regular monthly meetings for the learning planning process for PAUD teachers. Based on the problems above, how to strengthen the Learning Committee in the Implementation of the Independent Curriculum in PAUD.

Keywords: Learning Committee, Independent Curriculum, Early Childhood Education

Abstrak

Tujuan penelitian ini mendeskripsikan; (1) pengertian komite pembelajaran; (2) bentuk bentuk pelibatan komite pembelajaran dalam implementasi kurikulum merdeka di PAUD; (3) tugas-tugas komite pembelajaran dalam implementasi kurikulum merdeka di PAUD; (4) bagaimana penguatan komite pembelajaran dalam implementasi kurikulum merdeka di PAUD. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan Library Research. Berdasarkan proses pengumpulan dan analisis data didapatkan hasil, yaitu: (1) Komite pembelajaran adalah sebuah tim di tingkat satuan Pendidikan yang terdiri dari pengawas sekolah, kepala sekolah, dan guru-guru yang dipilih oleh kepala sekolah. Unsur dalam komite Pembelajaran di PAUD adalah kepala satuan Pendidikan, pengawas/penilik, dan 2 pendidik. Perwakilan guru untuk komite pembelajaran akan dipilih oleh kepala sekolah yang menyelenggarakan program sekolah penggerak; (2) Peran komite pembelajaran adalah menyelenggarakan in-house training, menganalisis kebutuhan belajar guru dan menggerakkan komunitas praktisi di sekolahnya, memfasilitasi pertemuan rutin setiap bulan untuk proses perencanaan pembelajaran bagi guru PAUD. Berdasarkan permasalahan di atas, lalu bagaimana Penguatan Komite Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di PAUD.

Kata Kunci: Komite Pembelajaran, Kurikulum Merdeka, Pendidikan Anak Usia Dini

Pendahuluan

Revolusi Industri 4.0 dan peradaban 5.0 telah memberikan pengaruh besar terhadap berbagai bidang kehidupan, sehingga terjadi disrupsi teknologi dan inovasi, termasuk dalam Pendidikan. Di era disrupsi teknologi sekarang ini, guru menghadapi tantangan yang sangat besar, karena informasi dan sumber belajar sangat mudah diperoleh. Meskipun demikian, peran pendidik, pengawas dan kepala satuan pendidikan tidak dapat sepenuhnya digantikan oleh teknologi, karena secanggih apapun teknologi tetap saja tidak bisa diteladani. Kekurangan dari teknologi tampak ketika program salah, diinput data keliru atau disalahgunakan, teknologi akan mengerjakannya tanpa ganjalan. Teknologi juga tidak bisa diteladani, karena dia tidak punya perasaan dan tidak punya empati. Makarim (2019:4).

Di era milenial sekarang ini, pendidik menghadapi tantangan yang jauh lebih besar dari era sebelumnya, karena pendidikan sekarang beda dengan pendidikan zaman Jepang. Pendidik zaman *now* adalah guru milenial bukan guru colonial, teknologi telah mengubah segalanya., termasuk kebutuhan masyarakat terhadap Pendidikan, itulah yang terjadi dalam era revolusi industri sekarang ini. Guru menghadapi peserta didik yang sangat beragam, materi pembelajaran yang sangat kompleks dan sulit, standar proses pembelajaran dan juga tuntutan capaian kemampuan berpikir peserta didik yang lebih tinggi. Darling (2016).

Melalui kebijakan Merdeka Belajar, guru, dosen, dan widyaiswara perlu merenung, merefleksi, dan mengevaluasi tantangan zaman *now* agar tidak kalah berlari oleh peserta didik. Salah satu program dari Kemendikbud untuk meningkatkan kualitas belajar siswa adalah sekolah penggerak. Sekolah penggerak ini terdiri dari 5 jenis intervensi untuk mengakselerasi sekolah bergerak 1-2 tahap lebih maju dalam kurun waktu 3 tahun ajaran. Manfaat dari sekolah penggerak ini adalah untuk meningkatkan mutu hasil belajar dalam kurun waktu 3 tahun, peningkatan kompetensi kepala sekolah dan guru, percepatan digitalisasi sekolah, kesempatan menjadi katalis perubahan bagi satuan pendidikan lain, percepatan pencapaian profil pelajar pancasila, mendapatkan pendampingan intensif, memperoleh tambahan anggaran untuk pembelian buku bagi pembelajaran dengan paradigma baru.

Salah satu yang harus ada dalam sekolah penggerak adalah komite pembelajaran. Komite pembelajaran adalah sebuah tim di tingkat satuan Pendidikan yang terdiri dari pengawas sekolah, kepala sekolah, dan guru-guru yang dipilih oleh kepala sekolah. Unsur dalam komite Pembelajaran di PAUD adalah kepala satuan Pendidikan, pengawas/penilik, dan 2 pendidik. Perwakilan guru untuk komite pembelajaran akan dipilih oleh kepala sekolah yang menyelenggarakan program sekolah penggerak. Peran komite pembelajaran adalah menyelenggarakan in-house training, menganalisis kebutuhan belajar guru dan menggerakkan komunitas praktisi di sekolahnya, memfasilitasi pertemuan rutin setiap bulan untuk proses perencanaan pembelajaran bagi guru PAUD. Berdasarkan permasalahan di atas, lalu bagaimana Penguatan Komite Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di PAUD.

Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif yang dilakukan bertujuan untuk mendeskripsikan aspek yang menjadi fokus penelitian yang terkait dengan pelibatan komite pembelajaran dalam implementasi kurikulum merdeka di PAUD. Langkah-langkah dalam penelitian ini adalah Pertama, penelusuran problem dan pengembangannya secara detail terpusat pada satu fenomena tertentu. Kedua, literatur atau teori dan peraturan yang digunakan menjadi sandaran dalam merumuskan problem. Ketiga, dalam merumuskan masalah dan pertanyaan penelitian serta tercapainya tujuan penelitian secara umum ditentukan oleh pengalaman langsung. Peneliti berpartisipasi dalam sosial setting pada studi pendahuluan “grand tour” hingga proses penelitian yang dilaksanakan “mini tour”. Keempat, pengumpulan data bertolak dari pilihan kata yang sederhana atau khusus hingga yang lebih luas atau lebih umum. Kelima, analisis data yang dideskripsikan dan tema-tema yang ditampilkan dalam analisis diinterpretasikan menjadi makna. Keenam, penulisan laporan penelitian, baik menyangkut struktur dan berbagai bentuk penyajian data sangat fleksibel dan ditentukan oleh refleksi subjektivitas peneliti.

Sumber data adalah sumber-sumber yang dimungkinkan seorang peneliti mendapatkan sejumlah informasi atau data-data yang dibutuhkan dalam sebuah penelitian, baik data utama maupun data pendukung. Sumber data dapat diperoleh dari lembaga atau situasi sosial, subjek informan, dokumentasi lembaga, badan, historis, ataupun dokumentasi lainnya. Semua informasi yang diperoleh dari berbagai sumber

tersebut belum tentu semuanya akan digunakan, karena peneliti harus mensortir ulang antara yang relevan dan tidak. Data-data ini dikelompokkan sesuai dengan kebutuhan yang telah disistematisir dalam kerangka penulisan laporan. Ini yang menurut Spradlay (1980) dikelompokkan ke dalam, domain, komponensial dan taksonomi serta membangun tema-tema yang akan diurai melalui data penelitian.

Berdasarkan pengertiannya yakni sumber data sebagai sumber-sumber yang dibutuhkan untuk mendapatkan data atau informasi dalam sebuah penelitian, baik utama ataupun pendukung. Maka, sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari jurnal, dan buku. Data-data ini nantinya akan dikelompokkan sesuai dengan kebutuhan yang telah disistematisir dalam kerangka penulisan laporan.

Hasil dan Pembahasan

A. Implementasi Kurikulum Merdeka

Kurikulum adalah nyawa dari jalanya Pendidikan. Pendidikan di Indonesia selalu mengalami perubahan kurikulum dari waktu ke waktu. Perubahan kurikulum tentunya tidak dapat dihindari dan dilewati, namun harus selalu dijalani dan disesuaikan dengan kebutuhan juga prinsip (Sadewa, 2022). Sistem Pendidikan nasional dituntut untuk selalu melakukan pembaharuan secara terencana, terarah dan berkesinambungan sehingga mampu menjamin pemerataan pendidikan, peningkatan mutu juga relevansi dan efisiensi manajemen pendidikan untuk menyiapkan peserta didik menghadapi tantangan sesuai tuntutan perubahan kehidupan baik lokal, nasional, hingga global. (Faiz et al., 2022). Pada tahun 2022 pendidikan di Indonesia memberikan tiga pilihan kurikulum yang dapat dijadikan alternatif pilihan oleh Satuan Pendidikan dalam rangka merdeka belajar, yang mana sekolah bebas memilih sesuai dengan kondisi sekolahnya, pilihan tersebut antara lain kurikulum 2013, kurikulum Darurat (kurikulum 2013 yang sudah disederhanakan) dan juga kurikulum merdeka. Kurikulum merdeka menjadi salah satu langkah awal dalam mendukung terwujudnya tujuan pendidikan nasional yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa.

Merdeka Belajar adalah program kebijakan baru yang dicanangkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Kemendikbud RI) yang dicanangkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Kabinet Indonesia Maju,

Nadiem Anwar Makarim. Sebelum memaknai merdeka belajar secara keseluruhan haruslah mengetahui apa yang dimaksud dengan merdeka dan belajar.

Esensi merdeka belajar adalah kemerdekaan berfikir dan bertindak dalam kegiatan pembelajaran. Anak diberi kebebasan untuk mengekspresikan dan mengeksplorasi ide, gagasan dan imajinasinya dalam diskusi maupun karya. Penyajian pembelajaran bagi anak usia dini harus mengutamakan proses yang dikemas dalam kegiatan bermain dan permainan. Anak usia dini melaksanakan kegiatan belajar sambil bermain, dan bermain seraya belajar. Dengan demikian anak selalu senang, nyaman, dan merdeka dalam belajar.

Kurikulum merdeka adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam dimana konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Dalam kurikulum merdeka, acuan pembelajaran dan asesmen adalah Capaian Pembelajaran, bukan STPPA (STPPA merupakan acuan penyelenggaraan layanan PAUD). Kemudian, capaian Pembelajaran sudah mencerminkan STPPA. Dan intisari dari kegiatan pembelajaran di PAUD adalah “merdeka belajar, merdeka bermain.” Bentuk kegiatan yang dipilih harus memberikan pengalaman yang menyenangkan dan bermakna bagi anak. Terakhir, struktur Kurikulum Merdeka PAUD terdiri dari pembelajaran intrakurikuler dan proyek penguatan profil pelajar pancasila (P5).

Seiring dengan perkembangan industri 4.0 yang kemudian memunculkan education 4.0, pendidikan berbasis luaran atau dikenal sebagai Outcome-Based Education (OBE) saat ini menjadi kebutuhan utama dalam pengelolaan pendidikan. Secara umum terdapat dua kategori instrumen pengukuran pendidikan, yakni pendidikan berbasis input dan pendidikan berbasis outcomes. Pendidikan berbasis input diukur berdasarkan indikator kepemilikan “harta kekayaan” suatu lembaga pendidikan, seperti keuangan, sarana-prasarana, ruang kelas, perpustakaan, jumlah dosen, dan sebagainya, sedangkan OBE bertumpu pada luaran pendidikan. Artinya, yang diukur adalah kompetensi lulusannya sesuai dengan capaian yang direncanakan (Karnakata, 2015).

Terdapat lima prinsip OBE, yakni (1) fokus pada CP, (2) rancangan kurikulum menyeluruh, (3) memfasilitasi kesempatan belajar, (4) sesuai dengan pembelajaran

konstruktif, dan (5) menggunakan siklus Plan-Do-Check-Action (PDCA). CP harus disusun berdasarkan visi dan misi PT dan tujuan program studi serta sesuai dengan Profil Lulusan dengan selalu menyesuaikan pada para pemangku kepentingan (internal dan eksternal). CP yang sudah sesuai menjadi tumpuan dalam merumuskan CPL, CPMK, dan sub-CPMK. Rancangan kurikulum harus ditinjau secara menyeluruh: CP, asesmen, dan pusat pembelajaran agar saling bersesuaian. Kesempatan belajar mahasiswa difasilitasi sampai pada bentuk tugas, proyek, praktik, e-learning, dan mentoring. Hal ini senada dengan sistem pembelajaran 4.0, yakni pembelajaran konstruktif yang dapat memfasilitasi terjadinya kesesuaian antara CPL/CPMK dengan aktivitas pembelajaran dan asesmen.

Untuk mengimplementasi program “Merdeka Belajar” di PAUD , langkah-langkah yang dapat dilakukan provinsi & kabupaten/ kota sebagaimana dipaparkan oleh Prof. Dr. Hj. Sylviana Murni, SH, M.Si dalam Seminar Nasional “Merdeka Belajar: Dalam Mencapai Indonesia Maju 2045” yang diselenggarakan di Universitas Negeri Jakarta, pada tanggal 10 Maret 2020 yaitu sebagai berikut: 1. Menjalin sinergitas antara pemerintah daerah, kabupaten/kota dengan pembuat kebijakan (Mendikbud) dan lembaga pendidikan. 2. Pengoptimalisasian peran pemerintah daerah kabupaten/kota hingga menyentuh pendidikan dan tenaga pendidik. 3. Memberikan pengawasan dan pendampingan dari pemerintah daerah kabupaten/kota terhadap lembaga pendidikan. 4. Melakukan revitalisasi musyawarah antara pemerintah daerah kabupaten/kota dengan lembaga pendidikan. 5. Menyiapkan sarana dan prasarana demi menunjang proses pendidikan yang berkualitas.

B. Peran Komite Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di PAUD

Komite pembelajaran adalah sebuah tim di tingkat satuan Pendidikan yang terdiri dari pengawas sekolah, kepala sekolah, dan guru-guru yang dipilih oleh kepala sekolah. Unsur dalam komite Pembelajaran di PAUD adalah kepala satuan Pendidikan, pengawas/penilik, dan 2 pendidik. Perwakilan guru untuk komite pembelajaran akan dipilih oleh kepala sekolah yang menyelenggarakan program sekolah penggerak. Peran komite pembelajaran adalah menyelenggarakan in-house training, menganalisis kebutuhan belajar guru dan menggerakkan komunitas praktisi di sekolahnya, memfasilitasi pertemuan rutin setiap bulan untuk proses perencanaan

pembelajaran bagi guru PAUD. Berdasarkan permasalahan diatas, lalu bagaimana Penguatan Komite Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di PAUD.

Harapan kompetensi Abad ke-21 pada peserta didik adalah menjadi manusia unggul dan produktif serta warga negara yang demokratis sehingga mampu berpartisipasi dalam pembangunan global yang berkelanjutan dan juga memiliki jiwa yang tangguh dalam menghadapi semua tantangan yang ada dalam menghadapi perkembangan zaman. Perlu diketahui bahwasanya tantangan bangsa di abad-21 ini lebih mengarah kepada pembelajaran yang menyiapkan peserta didik menghadapi masa revolusi industry di Abad-21. Peran komite pembelajaran dalam implementasi kurikulum merdeka di PAUD sangat berpengaruh dalam pembelajaran di PAUD melalui sekolah penggerak.

Peran komite pembelajaran dalam implementasi kurikulum merdeka belajar melalui program sekolah penggerak adalah pelatihan implementasi pembelajaran dengan paradigma baru bagi kepala sekolah, pengawas, penilik, dan guru PAUD. Kepala sekolah dan pengawas sekolah akan mendapatkan pelatihan dan pendampingan terkait Pengembangan diri dan Pengembangan Sekolah, Penggunaan platform digital. Dan guru akan mendapatkan pelatihan terkait dengan Pengembangan diri dan karier, Praktik pembelajaran professional, dan platform digital.

Pelatihan kepemimpinan pembelajaran bagi kepala sekolah, pengawas, penilik PAUD, menyelenggarakan in-house training terkait pembelajaran dengan paradigma baru untuk guru-guru di sekolahnya, menganalisis kebutuhan belajar guru dan menggerakkan komunitas praktisi di sekolahnya, memfasilitasi pertemuan rutin setiap bulan untuk proses perencanaan pembelajaran bagi guru, Lokakarya tingkat Kabupaten/Kota, Komunitas Belajar/Praktisi atau gugus di PAUD, Program Coaching 1-on-1 dengan kepala sekolah bermitra dengan kepala sekolah, guru dilatih untuk pendampingan berkelompok dengan guru dan melakukan monitoring dan evaluasi akan dilakukan secara berkala tidak hanya setahun sekali. Monev akan dilakukan dengan metode RCT (Randomized Controlled Trial), FGD (Focus Group Discussion), survei, wawancara, dan etnografi.

Kesimpulan

Peran Komite Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di PAUD yaitu melakukan pelatihan implementasi pembelajaran, pelatihan kepala sekolah, penilik, dan guru, menganalisis kebutuhan belajar, dan melakukan proram coaching. Komite pembelajaran adalah sebuah tim di tingkat satuan pendidikan yang terdiri dari pengawas sekolah, kepala sekolah, dan guru-guru yang dipilih oleh kepala sekolah. Unsur dalam komite pembelajaran di PAUD adalah kepala satuan pendidikan, pengawas/penilik, dan 2 pendidik. Perwakilan guru untuk komite pembelajaran akan dipilih oleh kepala sekolah yang menyelenggarakan program sekolah penggerak. Peran komite pembelajaran adalah menyelenggarakan in-house training, menganalisis kebutuhan belajar guru dan menggerakkan komunitas praktisi di sekolahnya, memfasilitasi pertemuan rutin setiap bulan untuk proses perencanaan pembelajaran bagi guru PAUD.

Daftar Pustaka

- Arsil, A., Sholeh, M., & Putri, C. A. (2021). *Manajerial Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan melalui Program Sekolah Penggerak* (Doctoral dissertation, Universitas Jambi).
- Baharuddin, M. R. (2021). Adaptasi Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka (Fokus: Model MBKM Program Studi). *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran*, 4(1), 195-205.
- Muthmainnah, S. (2022). Pengembangan Kepemimpinan Pendidikan Kepala Sekolah melalui Program Sekolah Penggerak di SD Emirattes Islamic School Bintaro Pesanggrahan dan SDI Al-Azhar 5 Kemandoran Jakarta Selatan.
- Rahmawati, Y., Ismail, Y., & Anggraeni, D. (2019). IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013 PENDIDIKAN ANAK USIA DINI. *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education*, 6(1), 70-79.
- Suryaman, M. (2020, October). Orientasi Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar. In *Seminar Nasional Pendidikan Bahasa Dan Sastra* (Vol. 1, No. 1, pp. 13-28).